



DISKUSI LINTAS BUDAYA JEPANG DAN INDONESIA KERJASAMA DENGAN JAPANESIA LIVE COLLEGE

Hari Setiawan¹⁾, Ari Artadi²⁾, Alifia Masitha Dewi³⁾

^{1,2,3} Universitas Darma Persada

Email: harisetiawanfurkoni@gmail.com¹⁾, artadi.unsada@gmail.com²⁾, alifiamd13@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Artikel ini membahas pelaksanaan kegiatan diskusi lintas budaya antara Jepang dan Indonesia, yang diselenggarakan oleh Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada bekerja sama dengan Japanesia Live College (JLC). Kegiatan yang berlangsung dari tahun 2021 hingga saat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman budaya bagi mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Jepang dan warga negara Jepang yang belajar bahasa Indonesia. Program ini dilaksanakan secara daring melalui diskusi dan presentasi bulanan yang dilakukan dalam kedua bahasa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh manfaat berupa peningkatan kemampuan komunikasi dalam bahasa yang mereka pelajari serta pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya Jepang dan Indonesia. Tantangan yang dihadapi meliputi masalah kemampuan bahasa, benturan nilai budaya, dan kecemasan berbahasa yang mempengaruhi keterlibatan peserta. Berdasarkan umpan balik peserta, kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman lintas budaya. Beberapa rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya meliputi variasi tema, peningkatan keterlibatan peserta, serta penanganan masalah penggunaan bahasa dan interaksi.

Kata Kunci: Pembelajar Bahasa Jepang, Pembelajar Bahasa Indonesia, Diskusi Lintas Budaya, Kemampuan Komunikasi, Kendala.

PENDAHULUAN

Program Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada telah banyak bekerjasama dengan berbagai macam institusi atau lembaga pendidikan, salah satunya adalah Japanesia Live College (JLC). Penandatanganan kerjasama antara Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang dengan JLC dilakukan sejak 22 Februari 2021 dan masih berlangsung hingga saat ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan komunikasi atau diskusi lintas budaya (Kouryuukai) dan presentasi (Happyoukai) yang diikuti oleh pemelajar bahasa dan kebudayaan Jepang yang terdiri dari dosen, mahasiswa, guru bahasa Jepang, dan siswa SMA dengan siswa JLC yang merupakan warga negara Jepang yang sedang belajar Bahasa Indonesia. Kegiatan diskusi lintas budaya atau dalam bahasa Jepang disebut kouryuukai ini adalah proses komunikasi yang melibatkan individu-individu dari budaya yang berbeda. Kegiatan diskusi ini dikemas sebagai kegiatan pendidikan dan sosial budaya.

Tujuan dari kerjasama ini adalah sebagai wadah untuk memberikan kesempatan berinteraksi dengan pembelajar bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk membangun kemampuan komunikasi dan pemahaman lintas budaya. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan



untuk meningkatkan motivasi belajar baik untuk para warga negara Indonesia pemelajar bahasa Jepang ataupun warga negara Jepang yang sedang belajar Bahasa Indonesia di JLC.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2021, Indonesia menempati urutan ke-2 sebagai negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai angka 709.479 orang di tahun 2018 dan 711.732 orang di tahun 2021.

Tabel 1. Hasil Survei Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia oleh Japan Foundation

Rank	2018 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,057,318	1,004,625	5.2	2,965	2,435	21.8	21,361	20,220	5.6
2	2	Indonesia	711,732	709,479	0.3	2,958	2,879	2.7	6,617	5,793	14.2
3	3	Republic of Korea	470,334	531,511	▲11.5	2,868	2,998	▲4.3	13,229	15,345	▲13.8
4	4	Australia	415,348	405,175	2.5	1,648	1,764	▲6.6	3,052	3,135	▲2.6
5	5	Thailand	183,957	184,962	▲0.5	676	659	2.6	2,015	2,047	▲1.6
6	6	Vietnam	169,582	174,521	▲2.8	629	818	▲23.1	5,644	7,030	▲19.7
7	8	United States	161,402	166,905	▲3.3	1,241	1,446	▲14.2	4,109	4,021	2.2
8	7	Taiwan	143,632	170,159	▲15.6	907	846	7.2	3,375	4,106	▲17.8
9	9	Philippines	44,457	51,530	▲13.7	242	315	▲23.2	1,111	1,289	▲13.8
10	10	Malaysia	38,129	39,247	▲2.8	215	212	1.4	484	485	▲0.2

Bertambahnya jumlah pemelajar bahasa Jepang di Indonesia tidak diimbangi dengan kondisi faktor-faktor pendukung proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika melihat rasio jumlah pembelajar dengan pengajar bahasa Jepang di Indonesia, dapat diketahui bahwa kondisi tersebut bukan merupakan kondisi yang proporsional. Rasio jumlah pembelajar dengan pengajar bahasa Jepang di Indonesia adalah 1:122 orang. Dari kondisi tersebut, kita bisa memprediksi bahwa lingkungan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia belum dapat membawa hasil yang maksimal (Setiawan dan Artadi, 2018). Kondisi ini juga diperburuk dengan minimnya kemampuan bahasa Jepang rata-rata dari pengajar di Indonesia. Hal ini disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh The Japan Foundation (Evi Lusiana, 2013). Para pengajar bahasa Jepang di Indonesia berada di posisi yang sulit dalam mengembangkan kemampuan mereka (Setiawan dan Artadi, 2018). Selanjutnya kondisi yang kurang baik ini juga diperkuat dengan tingkat kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang atau JLPT yang tergolong rendah hanya dikisaran 40% dari seluruh jumlah peserta ujian. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang didapat dari situs pusat JLPT.



Tabel 2. Persentase kelulusan JLPT bulan Juli tahun 2024

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	50,919	75,901	90,226	65,593	4,919	287,558
	Examinees [※]	44,469	69,779	85,232	62,061	4,307	265,848
	Certified	14,021	23,391	32,825	27,385	2,662	100,284
	Percentage Certified(%)	31.5%	33.5%	38.5%	44.1%	61.8%	37.7%
Overseas	Applicants	91,549	121,729	113,678	114,263	64,924	506,143
	Examinees [※]	73,471	101,383	91,919	94,992	52,840	414,605
	Certified	25,251	42,184	38,967	36,822	25,924	169,148
	Percentage Certified(%)	34.4%	41.6%	42.4%	38.8%	49.1%	40.8%
Japan + Overseas Total	Applicants	142,468	197,630	203,904	179,856	69,843	793,701
	Examinees [※]	117,940	171,162	177,151	157,053	57,147	680,453
	Certified	39,272	65,575	71,792	64,207	28,586	269,432
	Percentage Certified(%)	33.3%	38.3%	40.5%	40.9%	50.0%	39.6%

Berdasarkan latar belakang dan data-data yang telah dijabarkan, tim kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Bahasa dan kebudayaan Jepang merasakan kebutuhan pengadaan wadah atau sistem yang bisa memberikan kesempatan kepada para pembelajar bahasa Jepang untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya dan meningkatkan capaian dalam proses belajar. Hal ini penting diadakan karena melihat rasio antara jumlah pembelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia dinilai tidak proporsional dan mengakibatkan tingkat pencapaian proses pendidikan tidak bisa maksimal (Setiawan dan Artadi, 2018). Dalam hal ini salah satu wadah atau sistem yang dapat mendorong peningkatan kemampuan berkomunikasi dan pengetahuan budaya dari pembelajar bahasa asing adalah kegiatan diskusi lintas budaya. Dimana melalui kegiatan ini, pemelajar bahasa asing mendapat banyak manfaat, seperti yang disampaikan oleh penelitian-penelitian berikut ini.

Penelitian Schenker (2013) menunjukkan bahwa partisipasi dalam pertukaran lintas budaya dan bahasa secara virtual selama satu semester dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari budaya target. Kegiatan virtual ini memberikan pendekatan yang menyenangkan untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya, serta dapat mempertahankan minat siswa dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan menggunakan bahasa baru dalam kehidupan sehari-hari.



Penelitian Ujitan (2013) meneliti dampak program pertukaran budaya di Korea dan Indonesia terhadap kompetensi mahasiswa Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa program pertukaran budaya singkat di Asia dapat meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya peserta, terutama melalui interaksi bermakna dan kesempatan untuk refleksi diri.

Penelitian Iwasaki (2015) tentang pendidikan jarak jauh menggunakan ICT melibatkan pembelajar bahasa Jepang dari Cina, Korea, dan Swedia. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan kompetensi komunikasi peserta, memperdalam pengetahuan tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain, serta mengubah sikap mereka terhadap budaya yang berbeda.

Kemudian, Putri dan Kristianto (2023) menyatakan bahwa proses atau kegiatan yang berupaya untuk memahami keberagaman lintas budaya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda. Pendapat ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

In today's interconnected world, cross-cultural communication is essential to communicate effectively with people from different cultures. As noted by Chen and Starosta (2000), "globalization has led to increased interaction between people of different cultures, increasing the importance of cross-cultural communication skills" (p. 1). Without the ability to communicate effectively across cultures, misunderstandings and conflicts can hinder collaboration and productivity. Therefore, it is important to understand the various aspects of culture and their impact on communication.

(Putri dan Kristianto 2023)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi dunia saat ini menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya untuk menghindari konflik agar dapat membangun kolaborasi dan produktivitas. Oleh sebab itu pemahaman aspek lintas budaya dan implikasinya terhadap komunikasi menjadi hal yang penting.

METODE

Dalam kegiatan ini, metode yang dilakukan adalah kegiatan yang memusatkan perhatian pada alkulturas dan penyesuaian berupa pemaparan mengenai sebuah tema terkait bahasa, sosial, dan budaya dalam bentuk diskusi kelompok atau alkuturas komunikasi (communication acculturation), serta pengelolaan kecemasan atau kecenggungan atau kegugupan atau biasa disebut anxiety / uncertainty management. Alkulturas komunikasi (communication acculturation) memiliki definisi yang hampir mirip dengan upaya adaptasi lintas budaya dimana individu – individu dari budaya yang berbeda berupaya saling memahami dan berkomunikasi dengan efektif. Agar dapat mewujudkan komunikasi yang efektif antar



individu berbeda budaya dapat dilakukan dengan saling belajar tentang budaya masing-masing dan bersedia untuk menyesuaikan diri dengan budaya orang lain.

Kemudian, kegiatan diskusi lintas budaya ini juga dirancang agar individu yang terlibat dalam kegiatan ini mampu mengelola kecemasan atau kegugupan atau biasa disebut anxiety / uncertainty management. Hal ini disebabkan perbedaan-perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu dengan latar budaya berbeda, sehingga merasa cemas dan sulit memahami sehingga timbul sesuatu ketidak pastian dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan teori dan metode diatas, alur kegiatan dalam kegiatan diskusi lintas budaya ini terdiri dari penetapan tema diskusi, penjelasan poin-poin yang harus disiapkan terlebih dahulu, penjelasan isi kegiatan, pemaparan atau presentasi tersebut, peserta diharapkan memaparkan mengenai suatu hal secara rinci dengan menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Lalu dalam diskusi kelompok para peserta bisa dengan bebas melakukan tanya jawab baik seputar tema yang dipaparkan peserta lain ataupun mengenai hal lain yang tidak berkaitan.

Setelah melakukan 2 kegiatan di atas, para peserta melakukan sesi evaluasi yang dilakukan di sesi yang terpisah dengan 2 kegiatan tersebut. Di dalam sesi evaluasi ini, peserta dapat menjabarkan kendala yang dialami dan mendapatkan masukan mengenai solusi ke depannya untuk menangani kendala tersebut.



Gambar 7. Alur Kegiatan Diskusi Lintas Budaya

Kegiatan ini dilaksanakan sekali setiap bulan, tepatnya di hari Minggu di akhir setiap bulan dengan menggunakan aplikasi Zoom Cloud Meeting. Selain menggunakan aplikasi tersebut, kegiatan ini juga disiarkan langsung melalui Live Streaming Youtube.

Kegiatan ini berisi sesi bincang-bincang dan sesi presentasi. Untuk sesi presentasi dilakukan oleh 2 sampai 5 orang dari masing-masing pembelajar. Tema yang disajikan dalam sesi presentasi diserahkan kepada setiap presenter. Panjang presentasi adalah 3 sampai 8 menit. Presenter bisa menggunakan media seperti foto, video, atau slide Power Point untuk menyampaikan presentasinya.

Untuk sesi diskusi, dilakukan dengan 2 metode, yaitu dengan berdiskusi secara bersama di ruang utama zoom dan berdiskusi dengan menggunakan breakout room. Untuk diskusi yang



menggunakan breakout room, akan ada mahasiswa yang bertugas sebagai moderator yang akan mengarahkan pembicaraan di setiap breakout room.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berhasil dilaksanakan setiap bulannya dari bulan September 2024 sampai Juli 2025. Sebagai bentuk evaluasi dan untuk mengetahui respon terhadap pelaksanaan kegiatan, penulis mengadakan survei melalui angket Google Form yang dibagikan kepada peserta. Berikut analisis pengolahan hasil rata-rata angket selama lima kali kegiatan dari bulan September 2024 sampai Juli 2025.

Data yang dianalisis untuk penulisan laporan ini merupakan data yang didapat dari pelaksanaan kegiatan selama 11 kali, dari September 2024 sampai dengan Juli 2025. Sebelum jabarkan data kegiatan di periode ini, penulis akan jabarkan dulu perkembangan keminatan terhadap kegiatan ini dilihat dari jumlah pendaftarnya. Di bawah ini adalah tabel yang tunjukkan perbandingan jumlah pendaftar antara pelaksanaan kegiatan di kegiatan semester genap 2022/2023, semester ganjil 2023/2024, semester genap 2023/2024, semester ganjil 2024-2025, dan semester genap tahun 2024-2025.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Pendaftar Kegiatan di 5 Termin Kegiatan

	Genap 2022/2023	Ganjil 2023/2024	Genap 2023/2024	Ganjil 2024/2025	Genap 2024/2025
Jumlah pendaftar	162 orang	190 orang	184 orang	187 orang	193 orang

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa ada peningkatan jumlah pendaftar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keinginan atau minat masyarakat terhadap kegiatan ini mengalami peningkatan. Kemudian, tim pelaksana kegiatan mengadakan survei melalui angket yang dibagikan kepada peserta yang mengikuti kegiatan Sesi diskusi lintas budaya dan Presentasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia di Kelas Online Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA dan Japanesia Live College (JLC) pada bulan Juli 2025.

Berdasarkan angket kegiatan dari 11 kali pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa sebagian besar peserta merupakan pembelajar bahasa Jepang yang punya pengalaman belajar bahasa Jepang dibawah 1 tahun sampai dengan lebih dari 5 tahun. Persentase jumlah peserta yang telah belajar bahasa Jepang lebih dari 5 tahun sekitar 50%. Hal itu dapat dilihat pada diagram berikut.



Diagram 1. Komposisi Peserta Koryukai Berdasarkan Masa Belajar Bahasa Jepang

Selanjutnya merupakan diagram yang menunjukkan domisili dari para peserta.

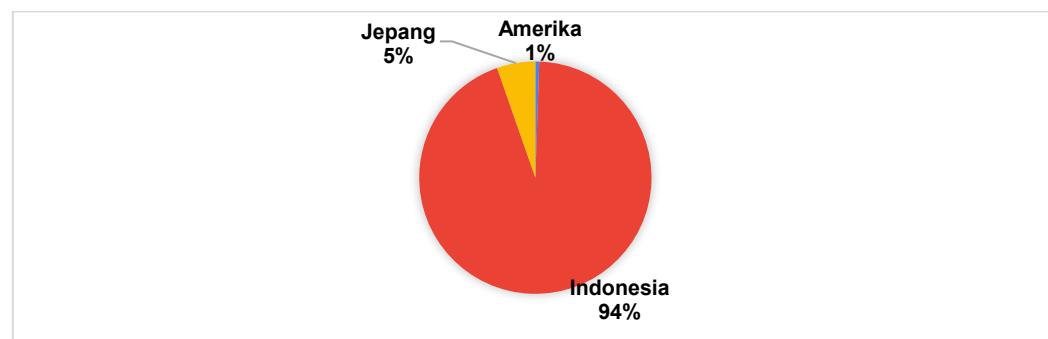


Diagram 2. Komposisi Peserta Koryukai Berdasarkan Domisili/Tempat Tinggal

Berdasarkan diagram di atas, sebagian besar peserta merupakan peserta yang berasal dari Indonesia dengan total 94%. Selain itu, terdapat juga peserta yang berdomisili di Jepang dan Amerika.

Selanjutnya untuk kemampuan bahasa Jepang peserta kali ini dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu peserta dengan kemampuan bahasa Jepang dasar adalah peserta yang belum lulus atau belum memiliki sertifikat JLPT sampai dengan peserta yang sudah memiliki sertifikat JLPT N4 atau yang setara dan JLPT 3 Kyu versi lama. Untuk kemampuan bahasa Jepang level menengah adalah peserta yang lulus atau memiliki sertifikat JPT N3 atau setara. Kemudian peserta dengan level kemampuan bahasa Jepang tingkat atas adalah peserta yang lulus JLPT N2 dan N1 atau yang setara. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

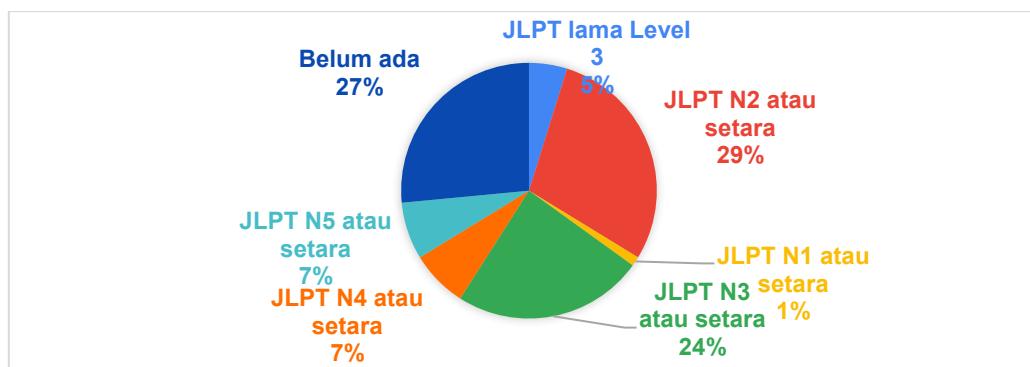


Diagram 3. Komposisi Peserta Koryukai Berdasarkan Tingkat Kemampuan Bahasa Jepang

Kemudian dapat dilihat pada diagram di atas, peserta didominasi oleh peserta dengan kemampuan bahasa Jepang dasar sejumlah 46%, lalu menengah dengan jumlah 24%, dan untuk tingkat atas sejumlah 30%. Selanjutnya untuk intensitas peserta berinteraksi dengan native speaker Jepang adalah sebagai berikut.

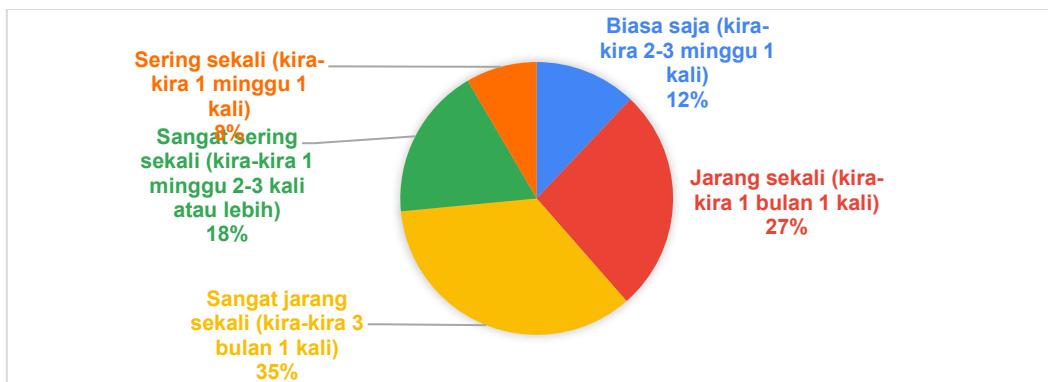


Diagram 4. Komposisi Peserta Koryukai Berdasarkan Intensitas Interaksi Peserta dengan Penutur Jati Bahasa Jepang

Dari data dari intensitas interaksi peserta dengan native speaker orang Jepang dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta yaitu 62 % jarang berinteraksi dengan native speaker orang Jepang. Hal ini berpengaruh kepada jenis kekhawatiran peserta saat mengikuti kegiatan. Dari data kita bisa melihat bahwa sebagian besar peserta merasa khawatir dengan kemampuan bahasa Jepangnya dan kemampuan komunikasi saat berkegiatan.

Berdasarkan klasifikasi komposisi kemampuan bahasa Jepang peserta yang merupakan peserta dengan kemampuan bahasa Jepang tingkat dasar dan intensitas peserta berinteraksi dengan native speaker bisa dikategorikan sangat jarang, sebagai upaya perbaikan dari, tim pelaksana kegiatan juga melakukan survei dan analisis terkait kekhawatiran yang dialami oleh setiap peserta kegiatan. informasi mengenai kekhawatiran yang dialami peserta sebagai berikut:

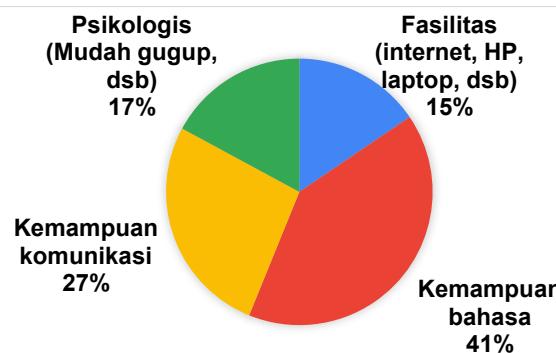


Diagram 5. Komposisi Peserta Koryukai Berdasarkan Jenis Kekhawatirannya

Berdasarkan diagram di atas, kekhawatiran terbesar yang dihadapi peserta adalah kemampuan berbahasa (Jepang) dengan total 41%. Kekahwatiran kedua yang sering dihadapi peserta adalah kemampuan berkomunikasi. Kekahwatiran dalam kemampuan berkomunikasi berupa kurangnya pemahaman terhadap pembicaraan peserta lain selama diskusi sebanyak 27%. Selebihnya, kekhawatiran berupa sisi psikologis (mudah gugup, tidak percaya diri, dan lain sebagainya) sebanyak 17% dan fasilitas pendukung selama kegiatan berlangsung (gawai, laptop, sinyal, dan lain sebagainya) dengan jumlah masing-masing sebanyak 15%. Kemudian, pada diagram 8 kekhawatiran yang dialami peserta dengan tingkat pembelajaran di tingkat dasar sebagai berikut:

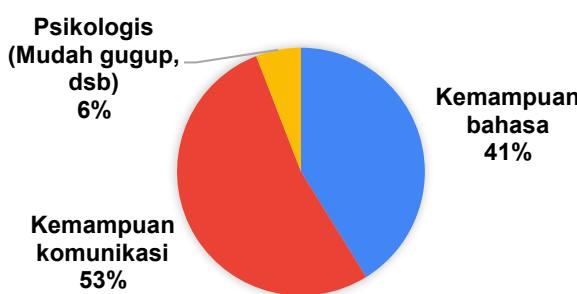


Diagram 6. Komposisi Kekhawatiran Peserta pada Tingkat Dasar (sampai dengan JLPT N4)

Berdasarkan diagram di atas, peserta pada pembelajaran tingkat dasar kekhawatiran terbesar yang dihadapi adalah kemampuan bahasa dan kemampuan komunikasi mencapai 94%. Kemudian, pada diagram 9, kekhawatiran yang dialami peserta dengan tingkat pembelajaran di tingkat menengah sebagai berikut:

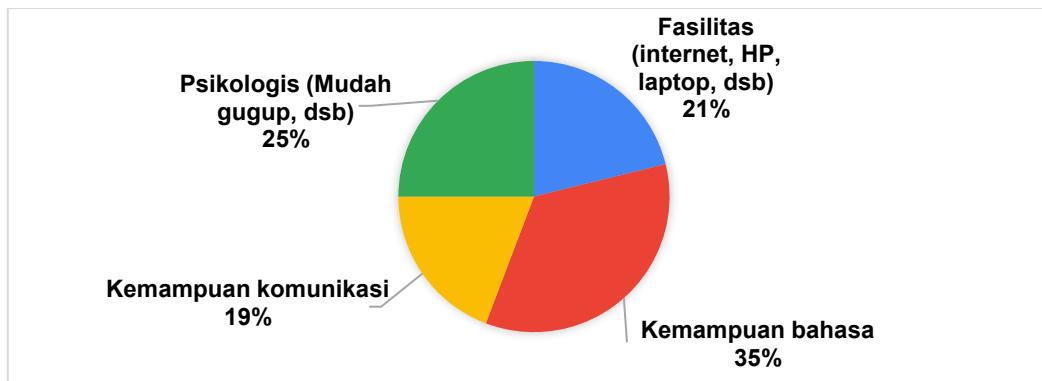


Diagram 7. Komposisi Kekhawatiran Peserta pada Tingkat Menengah

Berdasarkan diagram di atas, peserta pada pembelajaran tingkat menengah kekhawatiran terbesar yang dihadapi adalah masih kekhawatiran berupa kemampuan bahasa dan komunikasi yaitu mencapai 53%. Kemudian kekhawatiran psikologis juga lebih besar dari tingkat dasar yaitu 25%, dan kekahawatiran fasilitas 21%. Hal ini menunjukan dibanding peserta yang memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat dasar, kekhawatiran psikologis peserta dengan kemampuan bahasa Jepang menengah jauh lebih besar dibanding tingkat dasar. Penyebabnya adalah semakin dalam pengetahuan yang dimiliki semakin dalam pertimbangan atau semakin hati-hati untuk menyampaikan pendapat saat berkomunikasi. Kondisi yang sama juga muncul pada peserta yang memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat atas seperti diagram 8 di bawah ini.

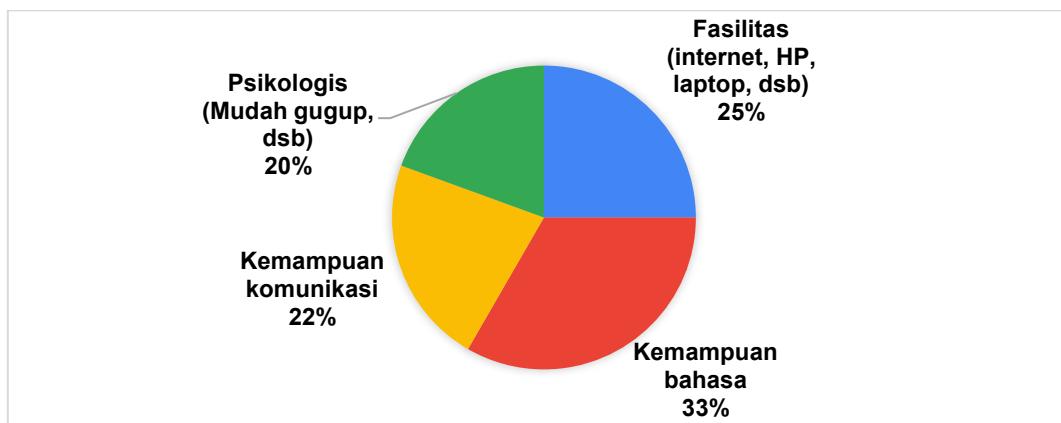


Diagram 8. Komposisi Kekhawatiran Peserta pada Tingkat Atas

Berdasarkan angket kekhawatiran peserta berdasarkan tingkat kemampuan bahasa asingnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan bahasa asingnya, tingkat kekhawatiran semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena kecemasan berbahasa asing (foreign language anxiety) seringkali muncul karena ketakutan akan melakukan kesalahan, takut dievaluasi negatif, atau kurang percaya diri dalam kemampuan berbahasa. Untuk kasus peserta yang memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat menengah atau atas, meskipun kemampuan



bahasa meningkat, ekspektasi terhadap diri sendiri juga meningkat, sehingga kesalahan kecil pun bisa terasa lebih signifikan dan dapat memicu kecemasan.

Selanjutnya selain melakukan pengambilan data dan analisis kondisi peserta kegiatan diskusi lintas budaya dan presentasi ini, dilakukan juga pengambilan data terkait dengan tujuan dari peserta mengikuti kegiatan ini. Berikut diagram tujuan dari peserta mengikuti kegiatan diskusi lintas budaya dan presentasi.

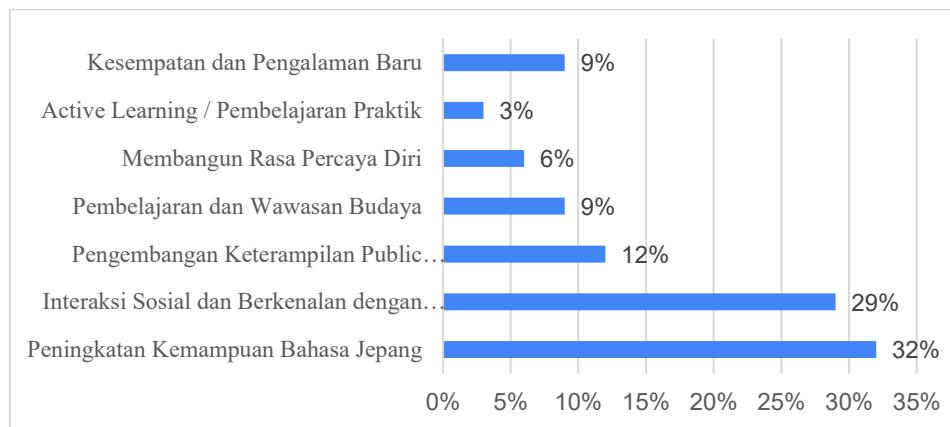


Diagram 9. Komposisi Kekhawatiran Peserta pada Tingkat Atas

Sebagian besar peserta diskusi budaya ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang (33%), yang meliputi penguasaan percakapan dan pengalaman berkomunikasi dengan penutur asli. Selain itu, interaksi sosial dan berkenalan dengan orang Jepang menjadi fokus bagi 29% peserta, yang berharap bisa memperluas jaringan sosial dan membangun hubungan budaya. Sekitar 12% peserta berfokus pada pengembangan keterampilan public speaking dan presentasi dalam bahasa Jepang, dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum. Sebagian kecil peserta (9%) tertarik untuk memperdalam wawasan budaya dan mendapatkan pengalaman langsung berbicara dengan orang Jepang. Beberapa peserta juga menunjukkan keinginan untuk membangun rasa percaya diri dalam berbahasa Jepang (6%), serta mengasah kemampuan dalam situasi komunikasi sehari-hari. Hanya sebagian kecil (3%) yang fokus pada active learning atau pembelajaran melalui praktik langsung. Secara keseluruhan, peserta mayoritas tertarik pada pengembangan kemampuan bahasa dan interaksi sosial, dengan sedikit yang menekankan pada pengalaman atau pembelajaran aktif.

Berikut manfaat yang didapatkan oleh peserta berdasarkan hasil angket.

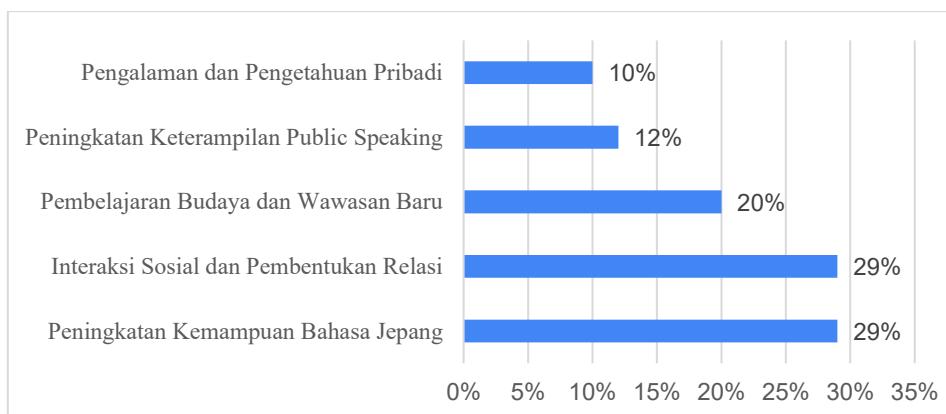


Diagram 10. Manfaat Mengikuti Kegiatan Diskusi Lintas Budaya

Secara keseluruhan, manfaat utama yang dirasakan oleh peserta diskusi budaya ini berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa Jepang (29%) dan perluasan relasi sosial (29%). Banyak peserta merasa mendapat wawasan budaya baru (20%) serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan public speaking dan menjadi moderator dalam kegiatan bilingual (12%). Manfaat lain yang tak kalah penting adalah peningkatan kepercayaan diri dan motivasi untuk terus belajar bahasa Jepang. Diskusi ini juga memberi pengalaman berharga dalam komunikasi antarbudaya, memperkaya perspektif mereka tentang kedua negara.

Pelaksanaan Kegiatan Diskusi Lintas Budaya, mendapatkan respon yang sangat baik. Sebagian besar peserta terutama peserta dari pemelajar bahasa Jepang menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan peningkatan untuk membangun atau memperbaiki kemampuan berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Kemudian, membangun kemampuan meredam atau mengelola kecemasan berbahasa asing (foreign language anxiety) sehingga kemampuan interaksi sosial dan kemampuan membangun relasi semakin baik. Selanjutnya adalah peningkatan dari sudut pandang pemahaman budaya yang berbeda. Manfaat yang didapat dari kegiatan ini jika hal ini dilihat dari sudut pandang mengapa kegiatan cross cultural understanding begitu penting karena “Without the ability to communicate effectively across cultures, misunderstandings and conflicts can hinder collaboration and productivity. Therefore, it is important to understand the various aspects of culture and their impact on communication.” (Putri & Kristianto (2023). Artinya kemampuan yang dibangun melalui kegiatan ini merupakan hal sangat penting dalam membangun kemampuan komunikasi lintas budaya.

Meskipun secara umum peserta merasakan manfaat yang positif, namun dalam kegiatan ini peserta juga menyampaikan ada kendala yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan diskusi lintas budaya, berikut informasi dari angket peserta mengenai kendala yang dihadapi.

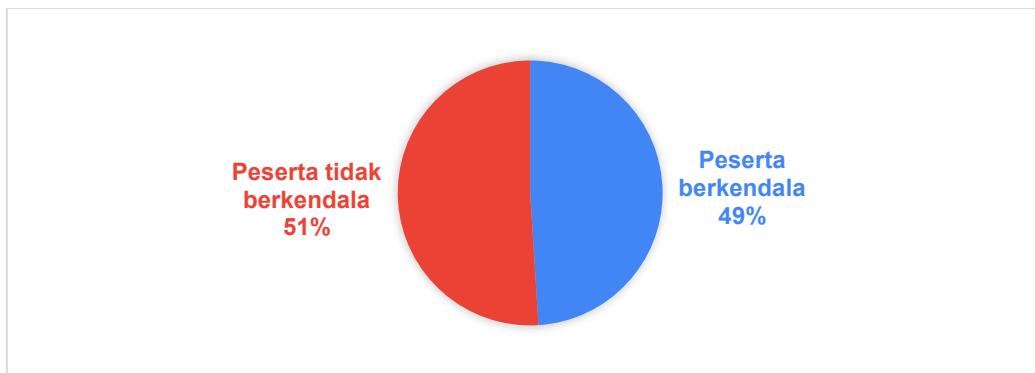


Diagram 11. Hasil Survey Terkait Kendala yang Dialami Peserta Kegiatan

Sebanyak 49% peserta mengungkapkan bahwa mereka menghadapi berbagai kendala selama kegiatan diskusi budaya. Kendala yang paling sering dilaporkan adalah kesulitan dalam berbahasa Jepang, baik itu dalam memahami percakapan yang cepat atau kosakata baru yang digunakan oleh peserta lain. Beberapa peserta juga merasa gugup, terutama ketika mereka harus berbicara di depan umum atau menjadi moderator untuk pertama kalinya. Kekhawatiran tentang kesalahan bahasa atau ketidakmampuan dalam memahami pembicaraan menjadi faktor yang cukup menantang. Selain masalah bahasa, kendala teknis seperti sinyal yang tidak stabil atau jaringan internet yang buruk juga mempengaruhi kelancaran diskusi. Beberapa peserta mencatat bahwa hal ini menghambat interaksi yang lancar, terutama pada sesi diskusi virtual. Selain itu, beberapa peserta merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dan Jepang secara seimbang. Ada juga yang merasa bahwa diskusi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, sementara mereka ingin lebih banyak kesempatan untuk berbicara dalam bahasa Jepang. Selain itu, ada masalah pada dinamika grup. Peserta yang pemalu atau kurang proaktif dalam memulai percakapan menyebabkan alur diskusi menjadi kurang greget. Kurangnya inisiatif untuk berbicara membuat beberapa sesi terasa lebih lambat atau kurang interaktif.

Sebaliknya, 51% peserta merasa bahwa mereka tidak menghadapi kendala yang signifikan selama kegiatan. Mereka melaporkan bahwa diskusi berjalan lancar dan mereka dapat berkomunikasi dengan baik, meskipun ada sedikit rasa gugup di awal. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak yang merasa nyaman dan semakin percaya diri dalam berbicara dengan peserta lain, baik orang Indonesia maupun Jepang. Banyak peserta yang merasa bahwa moderator berperan penting dalam menjaga kelancaran diskusi, dengan memfasilitasi percakapan dan mengatasi rasa gugup di awal. Pengalaman menjadi moderator atau aktif dalam diskusi dianggap sebagai pengalaman yang positif, karena mereka merasa dapat berlatih keterampilan public speaking dan meningkatkan kemampuan bahasa Jepang secara praktis.



Peserta yang tidak mengalami kendala juga merasa bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan baru dan teman baru. Mereka menghargai kesempatan untuk berbicara langsung dengan native speaker dan merasa bahwa interaksi mereka berjalan dengan baik tanpa hambatan besar. Banyak yang merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk terus belajar bahasa Jepang setelah mengikuti diskusi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan hasil angket pelaksanaan kegiatan Diskusi Lintas Budaya yang merupakan kerjasama antara Kelompok Pengabdian Masyarakat Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada bekerjasama dengan Japanesia Live Collage (JLC) banyak manfaat yang bisa diambil oleh semua peserta yang terlibat. Dengan berpedoman pada rambu rambu alkuturasi komunikasi (communication acculturation), serta pengelolaan kecemasan atau kecanggungan atau kegugupan atau biasa disebut anxiety / uncertainty management. Peserta yang hadir yang hadir dalam kegiatan ini menyatakan bahwa kegiatan ini mampu melatih mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa yang mereka pelajari, dimana peserta dari Indonesia dapat melatih kemampuan mereka berkomunikasi dengan bahasa Jepang, sebaliknya peserta dari Jepang dapat melatih kemampuan mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Kemudian, peserta menyatakan bahwa kegiatan ini menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai budaya, kebiasaan adat istiadat, pola pikir, dan karakter, serta dapat lebih menghargai orang lain dengan latar belakang yang berbeda sesuai dengan manfaat kegiatan cross cultural communication.

Melihat semangat dan respon peserta serta pengetahuan dan perpengalaman yang didapatkan melalui kegiatan ini, penyelenggara menyadari bahwa kegiatan ini merupakan hal yang relevan dan dibutuhkan oleh para pembelajar bahasa Jepang. Kegiatan pertukaran budaya yang diselenggarakan secara daring menjadi salah satu contoh implementasi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya.

Selanjutnya, faktor yang menjadi kendala yang dialami oleh peserta sesuai dengan kendala umum saat peserta mengikuti kegiatan cross cultural communication yaitu kekhawatiran peserta terhadap kemampuan bahasa dan komunikasi serta kendala perbedaan sudut pandang norma dan budaya. Kemudian peserta terkadang masih belum maksimal dalam mengendalikan atau mengelola kecemasan berbahasa asing (foreign language anxiety) saat kegiatan diskusi sudah masuk lebih dalam, terutama jika sesama peserta kesulitan mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kerena kemampuan bahasa yang dimiliki dirasa



masih belum cukup. Hal lain adalah, kegiatan yang sama membuat peserta menjadi bosan. Oleh sebab itu kedepannya akan dipikirkan variasi kegiatan dan tema kegiatan yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Darma Persada dan Japanesia karena telah bekerja sama dengan sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Doyle, P. J. (1980). Teori sosiologi klasik dan modern. PT. Gramedia Pustaka.
- Iwasaki, H. (2015). Distance education of the Japanese language for developing intercultural competence. *日本語教育方法研究誌*, 22(1).
- Putri, D., & Kristianto, B. (2023). Understanding cross-cultural communication. UHB Press.
- Schenker, T. (2013). The effects of a virtual exchange on students' interest in learning about culture. *Foreign Language Annals*, 46(3), 491-507. <https://doi.org/10.1111/flan.12047>
- Setiawan, H., & Artadi, A. (2018). Peranan pengetahuan pemerolehan bahasa dalam pengembangan kompetensi pengajar bahasa Jepang. Seminar Nasional Peningkatan Kemampuan Bahasa Jepang dalam Lingkungan Kerja, Universitas Padjajaran.
- Turner, J. H. (1986). The structure of sociological theory. Wadsworth.
- Ujitani, E. (2013). Impact of cultural exchange program in Asia. The National Institute of Informatics. <https://nufs-nuas.repo.nii.ac.jp>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Universitas Esa Unggul. (2020). Teori-teori komunikasi antar budaya. bahan-ajar.esaunggul.ac.id.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). Pengantar teori komunikasi edisi 3: Analisis dan aplikasi (Buku I). Salemba Humanika.
- The Japan Foundation. (n.d.). Useful data. <https://www.jpf.go.jp/e/db/>
- Japanese Language Proficiency Test. (n.d.). JLPT Official Website. <https://www.jlpt.jp/e/index.cgi>